

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pembelanjaan Intern

Fungsi pembelanjaan menjadi bagian yang penting di dalam manajemen umum perusahaan. Sesuai perkembangan fungsi pembelanjaan dalam perusahaan, mulai dari pengertiannya yang hanya mengutamakan pendapatan dana sampai kepada pengertiannya yang memberikan perhatian lebih besar kepada penggunaan dana. Menurut Murtada Sinuraya (1999 : 2), dalam hal ini mengatakan :

“ Pembelanjaan perusahaan adalah semua aktivitas perusahaan yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dana tersebut seefisien mungkin guna memaksimalkan nilai pasar perusahaan ”.

Vitalnya fungsi keuangan tersebut, tercermin dari rangkaian fungsi yang masing - masing dalam lingkup cakupannya mulai dari upaya untuk mendapatkan dana (*obtaining of funds*), kemudian berkembang perhatiannya kepada masalah penggunaan dana (*use of funds*), yaitu adanya analisis secara sistematis dari “ *internal management* ” didalam perusahaan dengan fokus pada aliran dana (*flows of funds*) di dalam struktur perusahaan.

Pada hakikatnya pembelanjaan itu merupakan masalah yang menyangkut keseimbangan finansiil didalam perusahaan, dengan kata lain

mengadakan keseimbangan antara aktiva dengan pasiva yang dibutuhkan dan mencari susunan kualitatif daripada aktiva dan pasiva tersebut.

Ditinjau dari segi pembelanjaan penggunaan modal yang efektif diartikan sebagai pelaksanaan pembelanjaan secara efisien yaitu apabila pada akhir suatu periode, hasil dari penggunaan modal tersebut selain untuk menutup beban dan kewajiban usaha yang harus dibayar, juga masih memberikan sejumlah keuntungan sebagai sisa hasil usaha keuntungan yang diperoleh pada akhir suatu periode merupakan dorongan yang bersifat positif bagi kontinuitas usaha dalam tahap selanjutnya. Keuntungan tersebut dapat dipakai sebagai alasan untuk mengukur sukses tidaknya suatu usaha yang telah dijalankan.

Pengertian pembelanjaan intern dalam artian luas, menurut Bambang Riyanto (1996 : 4) berpendapat:

“ Pembelanjaan intern adalah pemenuhan kebutuhan dana dengan dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri didalam perusahaan, yaitu dana yang berasal dari keuntungan/laba yang ditahan dan yang berasal dan penyusutan”.

Dalam hubungannya dengan pembelanjaan intern suatu perusahaan dapat memanfaatkan jumlah keuntungan yang berasal dari *operating income* ditambah dengan penyusutan. Kebiasaan yang berlaku sebagian dari jumlah laba dibagikan sebagai deviden dan bagian lain di tahun didalam perusahaan.

Pembelanjaan dengan sumber dana dari dalam perusahaan ini disebut pembelanjaan intern, yang meliputi :

1. Penggunaan laba perusahaan
2. Penggunaan cadangan
3. Penggunaan laba yang tidak dibagi / ditahan

Dalam pelaksanaan pembelanjaan intern, laba dapat dipergunakan untuk membelanjai modal kerja perusahaan sehingga akan mengakibatkan bertambah besarnya modal kerja yang berarti pula mempengaruhi posisi finansiil perusahaan.

Penambahan modal sendiri hanya dibenarkan apabila dengan penambahan modal sendiri tersebut akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas ekonomi, yang berarti kenaikan efisiensi penggunaan modalnya.

Dengan demikian maka pada akhirnya perlulah dalam pemenuhan dana kita harus mengadakan keseimbangan antara tujuan likuiditas dan rentabilitas ekonomi.

B. Pengertian Modal

Sebenarnya masalah modal dalam perusahaan merupakan persoalan yang tak akan berakhir, mengingat bahwa masalah modal itu mengandung begitu banyak dan berbagai rupa aspek.

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan misalnya pengertian modal yang klasik, dimana artian modal ialah “ hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut “. Dalam hubungan ini dikemukakan beberapa pengertian modal menurut beberapa ahli yang dikutip dalam buku Bambang Riyanto (1995 : 18) yaitu:

Lutge mengartikan modal hanyalah dalam artian uang.

Schwiedland dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang misalnya mesin, barang-barang dagangan dsb.

A. Amonn, J. von Komorzynsky yang memandang modal sebagai kekuasaan menggunakan yang diharapkan atas barang – barang modal yang belum digunakan.

1. Pengertian Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah “ modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya “. (Safaruddin Alwi, 1993 : 330).

Modal sendiri terdiri dari berbagai jenis saham dan laba ditahan, sedangkan modal asing terdiri dari berbagai jenis obligasi dan kredit investasi lainnya.

Modal sendiri dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT), menurut Suad Husnan (1995 : 135) terdiri dari:

a. Modal Saham

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu PT. Bagi perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetap tertanam didalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya

Adapun jenis-jenis dari saham adalah:

- 1) Saham biasa
- 2) Saham preferen
- 3) Saham preferen kumulatif

b. Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri adalah:

- 1) cadangan ekspansi
- 2) cadangan modal kerja
- 3) cadangan selisih kurs
- 4) cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya

c. Keuntungan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai deviden dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana diuraikan diatas.

C. Sumber dan Penggunaan Modal

1. Sumber Modal

Djarwanto (1996 : 95), mengatakan bahwa sumber modal kerja perusahaan berasal dari :

- a. Hasil operasi/laba perusahaan yang ditahan
- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
- c. Penjualan aktiva tetap
- d. Penjualan saham dan obligasi
- e. Pinjaman bank dan pinjaman jangka pendek lainnya
- f. Kredit dari suplier

2. Penggunaan Modal

Penggunaan aktiva lancar yang dapat menurunkan modal kerja perusahaan adalah :

- a. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran hutang jangka pendek (termasuk hutang deviden)

- b. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi atau pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perorangan dan persekutuan atau pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.
- c. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas.
- d. Pembelian tambahan di aktiva tetap, aktiva tidak berwujud dan investasi jangka panjang.
- e. Pembayaran hutang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

D. Pengertian Rentabilitas

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan mungkin juga efisiensi dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva atau dengan modal sendiri.

Disini perhatian ditekankan pada rentabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar dan melanjutkan kontinuitas usahanya di masa depan.

Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut / dengan kata lain menghitung rentabilitasnya.

Pengertian rentabilitas menurut Bambang Riyanto (1995 : 28) adalah:

“ Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih selama periode tertentu “.

Dari pengertian itu maka sering dipergunakan untuk mengukur tingkat kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

1. Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas Ekonomi (ROA) adalah ukuran dasar efisiensi suatu perusahaan dalam mengalokasi dan mengelola sumber dayanya. ROA berbeda dengan ROE karena ROA mengukur keuntungan sebagai persentase dari seluruh aktiva, sedangkan ROE mengukur keuntungan dari modal pemegang saham (equity) saja.

Menurut Lukman Syamsudin (1995 : 83) pengertian rentabilitas ekonomi:

“ perbandingan antara laba bersih dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) “.

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas Modal Sendiri sering disebut juga dengan rentabilitas usaha atau Return On Equity (ROE) atau dapat pula disebut Return On Net Worth.

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. ROE merupakan suatu taksiran tentang laba bersih dari modal yang diinvestasikan atau persentase pengembalian (return) kepada pemilik dari investasinya dalam perusahaan.

Pengertian dari rentabilitas modal sendiri menurut Bambang Riyanto (1994:37) adalah :

“ Perbandingan jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dilain pihak “.

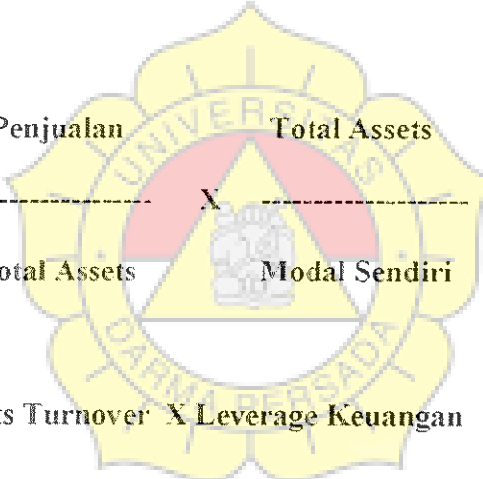
Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Secara umum tentu saja semakin

tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Rumus dari rentabilitas modal sendiri adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Assets}} \times \frac{\text{Total Assets}}{\text{Modal Sendiri}}$$

$$= \text{Profit Margin} \times \text{Assets Turnover} \times \text{Leverage Keuangan}$$


Pernyataan ini menunjukkan bahwa manajemen mempunyai tiga tuas untuk mengendalikan ROE, yakni :

a. Profit Margin

Profit Margin mengukur bagian dari setiap penjualan yang diturunkan melalui perhitungan rugi-laba menjadi laba bersih. Rasio ini sangat penting bagi para manajer operasi karena mencerminkan strategi

penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha.

1) Usaha untuk memperbesar profit margin

Besar kecilnya *profit margin* pada setiap transaksi *Sales* ditentukan oleh dua faktor, yaitu *Net Sales* dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau *net operating income* tergantung kepada pendapatan dari *Sales* dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*).

Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar *Sales*, atau dengan jumlah *Sales* tertentu, *profit margin* dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*nya.

Dengan demikian maka ada dua alternatif dalam usaha untuk memperbesar *profit margin*, yaitu :

- i Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan *Sales* yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan *Sales* harus lebih besar daripada tambahan *operating expenses*. Perubahan besarnya *sales* dapat disebabkan karena perubahan harga penjualan per unit apabila volume *sales* dalam unit sudah tertentu (tetap), atau disebabkan karena bertambahnya luas

penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tertentu. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat *sales* di sini dapat berarti memperbesar pendapatan dari sales dengan jalan :

- memperbesar volume penjualan unit pada tingkat harga penjualan tertentu, atau
 - menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas penjualan dalam unit tertentu.
- ii. Dengan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan biaya usaha yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain mengurangi biaya usaha relatif lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari penjualan. Meskipun jumlah penjualan selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai dengan berkurangnya biaya usaha yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa *profit marginnya* makin besar.

b. Assets Turn Over (Perputaran Aktiva)

Total assets turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio total assets turnover berarti

semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain, jumlah assets yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila total assets turnovernya ditingkatkan atau diperbesar. Total turnover assets ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan.

1) Usaha untuk mempertinggi “turn over of operating assets”

Tinggi rendahnya “operating assets turn over” selama periode tertentu ditentukan oleh dua faktor, yaitu “Net sales” dan “operating assets”. Dengan jumlah operating assets tertentu, makin besarnya jumlah sales selama periode tertentu mengakibatkan makin tingginya “turnovernya”. Demikian pula halnya, luas sales tertentu dengan makin kecilnya “operating assets” akan mengakibatkan makin tinggi “turnovernya”. Dengan demikian maka “operating assets turnover” dapat dipertinggi dengan 2 cara, yaitu :

- i. Dengan menambah modal usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan Sales yang sebesar-besarnya.

- ii. Dengan mengurangi Sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar-besarnya.

c. Leverage Keuangan

Yaitu jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva. Dengan jelas ROE memperlihatkan bahwa pengaruh leverage keuangan pada ROE tergantung pada besarnya *return* (tingkat keuntungan) bila dibandingkan dengan tingkat suku bunga. Kalau *return* lebih besar dari tingkat bunga, leverage keuangan akan meningkatkan ROE dan sebaliknya.

Kalau menjual saham baru bukan merupakan pemecahan bagi masalah pertumbuhan yang harus dipertahankan bagi suatu perusahaan, ada dua penyelesaian keuangan lain untuk mengatasinya, yakni :

1) Menurunkan rasio pembayaran deviden

Pemotongan pembayaran deviden meningkatkan pertumbuhan yang harus dipertahankan dengan meningkatkan proporsi laba yang ditahan dalam perusahaan.

2) Meningkatkan leverage

Dengan meningkatkan jumlah hutang yang dapat ditambahkan perusahaan untuk tiap laba yang ditahan.

E. Analisa Rentabilitas Ekonomi dengan Rentabilitas Modal Sendiri

Pada tipe analisis ini penggunaan hutang dikaitkan dengan apakah RMS akan meningkat sehubungan dengan penggunaan hutang.

Pada saat kita sulit untuk menaksir biaya modal sendiri, dan peningkatan resiko yang ditanggung pemodal karena menggunakan tambahan hutang, analisis yang mendasarkan pada pemikiran bahwa penggunaan hutang bisa dibenarkan sejauh **diharapkan** bisa memberikan tambahan Laba Operasi (EBIT) yang lebih besar dari bunga yang dibayar, dapat dipergunakan. Sejalan penggunaan hutang tersebut **diharapkan** memberikan Rentabilitas Ekonomi yang lebih besar dari bunga hutang tersebut, maka penggunaan hutang tersebut dapat dibenarkan. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan hutang tersebut diharapkan akan meningkatkan Rentabilitas Modal Sendiri, yang menunjukkan bagian keuntungan yang menjadi hak pemilik perusahaan.

Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa penggunaan proporsi hutang yang makin besar akan meningkatkan kepekaan perubahan Rentabilitas Modal Sendiri sebagai akibat perubahan Rentabilitas Ekonomi.

Penambahan modal asing hanya akan memberikan efek yang menguntungkan terhadap modal sendiri apabila “ rate of return “ daripada tambahan modal (modal asing) tersebut lebih besar daripada biaya modalnya atau bunganya. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa tambahan modal asing itu hanya dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan

modal asing lebih besar daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri. Sebaliknya penambahan modal asing akan memberikan efek finansial yang merugikan terhadap modal sendiri apabila "rate of return" daripada modal asing tersebut lebih kecil daripada bunganya. Atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa tambahan modal asing tidak dibenarkan apabila rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing lebih kecil daripada rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri.

Sebagai contoh dalam kasus "PT. XYZ", selama tahun 1970 bekerja dengan modal usaha sebesar Rp.100.000,00 dan semuanya terdiri dari modal sendiri. Selama tahun tersebut diperoleh laba usaha (net operating income) sebesar Rp.10.000,00. Kemudian dalam tahun 1971 diadakan perluasan usaha dimana dibutuhkan tambahan modal sebesar Rp.50.000,00 dan laba usaha yang diperoleh dalam tahun 1971 sebesar Rp.18.000,00. Pajak penghasilan ditetapkan 40%.

Rate of return ini selalu sama dengan tingkat rentabilitas ekonominya sesudah diadakan perluasan yaitu :

$$\frac{18.000}{150.000} \times 100\% = 12\%$$

Sekarang bagaimana efek penambahan modal asing terhadap rentabilitas modal sendiri, hal ini tergantung kepada tingkat bunganya. Apabila tingkat bunganya lebih kecil daripada "rate of return" tersebut maka penambahan modal asing akan mempunyai efek finansiil yang lebih menguntungkan terhadap modal sendiri daripada dengan tambahan modal sendiri. Demikian pula sebaliknya, apabila tingkat bunga lebih besar dari "rate of return" akan mempunyai efek yang merugikan.

1. Jika tingkat bunga modal asing = 11%

(tingkat bunga < rate of return)

Dengan tambahan:

Modal Asing Modal Sendiri

Laba usaha sesudah perluasan Rp.18.000,00 Rp.18.000,00

Bunga: 11% x Rp.50.000 5.500,00 -

Rp.12.500,00 Rp.18.000,00

Pajak Penghasilan 40% Rp. 5.000,00 Rp. 7.200,00

Laba Neto Rp. 7.500,00 Rp.10.800,00

=====

Jumlah Modal Sendiri Rp.100.000,00 Rp.150.000,00

Jumlah Modal Asing	Rp. 50.000,00	-
	7.500	10.800
Rentabilitas Modal Sendiri	$\frac{\quad}{100.000} \times 100\%$	$\frac{\quad}{150.000} \times 100\%$
	= 7,5%	= 7,2%

Rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing (7,5%) lebih besar daripada RMS dengan tambahan modal sendiri (7,2%), dengan demikian lebih menguntungkan tambahan modal itu dipenuhi dengan modal asing. Tambahan modal asing ini mempunyai efek menguntungkan terhadap modal sendiri, karena dapat menghasilkan rate of return (RE) sebesar 12% sedangkan biaya modalnya hanya 11% sehingga ada kelebihan sebesar 1%.

2. Jika tingkat bunga = 14%

(tingkat bunga > rate of return)

Dengan tambahan:

	Modal Asing	Modal Sendiri
Laba usaha sesudah perluasan	Rp.18.000,00	Rp.18.000,00
Bunga: 14% x Rp.50.000	7.000,00	-

	Rp. 11.000,00	Rp. 18.000,00
Pajak Penghasilan 40%	Rp. 4.400,00	Rp. 7.200,00

Laba Neto	Rp. 6.600,00	Rp. 10.800,00
=====		
Jumlah Modal Sendiri	Rp. 100.000,00	Rp. 150.000,00
Jumlah Modal Asing	Rp. 50.000,00	-

Rentabilitas Modal Sendiri	$\frac{6.600}{100.000} \times 100\%$	$\frac{10.800}{150.000} \times 100\%$
	= 6,6%	= 7,2%

Rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing (6,6%) lebih kecil daripada RMS dengan tambahan modal sendiri (7,2%), dengan demikian hal ini lebih menguntungkan tambahan modal dipenuhi dengan modal sendiri. Tambahan modal asing ini mempunyai efek merugikan terhadap modal sendiri, karena rate of returnnya (RE) 12% sedangkan biaya modalnya 14%.

3. Jika tingkat bunga = 12%

(tingkat bunga = rate of return)

Dengan tambahan:

	Modal Asing	Modal Sendiri
Laba usaha sesudah perluasan	Rp. 18.000,00	Rp. 18.000,00
Bunga: 12% x Rp.50.000	6.000,00	-
<hr/>		
	Rp. 12.000,00	Rp. 18.000,00
Pajak Penghasilan 40%	Rp. 4.800,00	Rp. 7.200,00
<hr/>		
Laba Neto	Rp. 7.200,00	Rp. 10.800,00
<hr/>		
Jumlah Modal Sendiri	Rp. 100.000,00	Rp. 150.000,00
Jumlah Modal Asing	Rp. 50.000,00	-
	7.200	10.800
Rentabilitas Modal Sendiri	$\frac{7.200}{100.000} \times 100\%$	$\frac{10.800}{150.000} \times 100\%$
	= 7,2%	= 7,2%

Rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal asing adalah persis sama dengan rentabilitas modal sendiri dengan tambahan modal sendiri yaitu 7,2%. Dengan demikian dalam keadaan ini kebutuhan tambahan modal dapat dipenuhi dengan baik dengan modal sendiri maupun dengan modal asing.

Pengaruh dari perubahan rentabilitas ekonomi terhadap rentabilitas modal sendiri pada berbagai tingkat penggunaan modal asing, secara teoritis dapatlah dikatakan bahwa makin tingginya rentabilitas ekonomi (dengan tingkat bunga tetap), penggunaan modal asing yang lebih besar akan mengakibatkan kenaikan rentabilitas modal sendiri. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa dalam keadaan yang demikian suatu perusahaan yang menggunakan modal asing lebih besar akan memperoleh kenaikan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan lain yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih kecil. Sebaiknya dalam situasi ekonomi yang memburuk di mana rentabilitas ekonomi perusahaan pada umumnya menurun, perusahaan yang mempunyai modal asing yang besar akan mengalami penurunan rentabilitas modal sendiri yang lebih besar daripada perusahaan lain yang mempunyai jumlah modal asing yang lebih sedikit.

F. Kerangka Pikir Penelitian

